

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di tengah perkembangan era globalisasi dan modernitas, wacana mengenai gender pun semakin meluas. Pasalnya dalam beberapa tahun belakangan muncul beragam identitas gender yang diekspresikan oleh masyarakat luas selain perempuan dan laki-laki. Istilah gender seperti *bigender*, *genderfluid*, *agender*, *queer*, serta non-biner mulai berkembang di masyarakat. Di Indonesia sendiri, eksistensi terhadap gender non-biner sebetulnya ada pada kelompok etnis yakni Suku Bugis. Di mana orang-orang Suku Bugis di Sulawesi Selatan mengakui lima identitas gender yaitu *orawane*, *makkunrai*, *calabai*, *calalai*, dan *bissu* yang masing-masing gendernya memiliki tugas serta kewajiban berbeda<sup>1</sup>.

Persoalan mengenai gender non-biner di Indonesia mulai berkembang ke berbagai sisi, termasuk dalam lingkup kampus. Salah satu yang menarik perhatian ialah penuturan salah seorang mahasiswa Universitas Hasannudin yang mengaku gender non-biner pada saat orientasi kampus. Pengakuan tersebut mendapat respon tidak baik dari Wakil Dekan III Fakultas Hukum Unhas dengan menyuruh mahasiswa tersebut

---

<sup>1</sup> Hanna Sajidah and Abdul Rasyid, "Resistensi Dan Negosiasi Identitas Gender Non-Biner Di Tiktok: Studi Kritis Tentang Representasi Dan Konstruksi Identitas Di Indonesia," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 9, no. 1 (2024): 52–61, <https://doi.org/10.29210/30034464000>.

untuk segera keluar dari ruangan<sup>2</sup>. Fenomena tersebut menuai respon yang beragam dari masyarakat, respon pro berangkat dari keyakinan bahwa gender merupakan suatu konstruksi sosial<sup>3</sup>. Akan tetapi sebagian lagi merespon secara kontra dengan melihat gender non-biner sebagai perilaku yang menyimpang.

Penggunaan non-biner juga sudah marak digunakan di media sosial, salah satunya TikTok. Beberapa pengguna TikTok Indonesia ditemukan mengidentifikasikan diri mereka sebagai non-biner melalui akun personalnya, seperti akun TikTok @chrissderek dan @dhetanny. Sebagian masyarakat merespons dengan penolakan identitas gender non-biner tersebut. Masih terdapat pro dan kontra mengenai pilihan identitas seseorang untuk menjadi non-biner. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa identitas gender non-biner masih menjadi isu yang diperdebatkan dalam masyarakat Indonesia.

Di tengah perdebatan tersebut, terdapat gerakan feminisme yang memiliki perhatian untuk tercapainya kesetaraan gender. Namun, kaum feminisme juga mengalami perkembangan pemikiran yang beragam. Mulai dari liberal feminisme, radikal, sampai kepada feminisme *queer* dan gelombang ketiga<sup>4</sup>. Masing-masing dari

---

<sup>2</sup> Prihatini, Zintan, dan Holy Kartika Nurwigati Sumartiningtyas. "Mahasiswa Unhas Sebut Dirinya Gender Netral, Bagaimana Menyikapi Pilihan Gender Seseorang?" *Kompas.com*, 23 Agustus 2022. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/08/23/193100423/mahasiswa-unhas-sebut-dirinya-gender-netral-bagaimana-menyikapi-pilihan?page=all>

<sup>3</sup> Rosselina Mulya Rahma et al., "Kajian Interaksionisme Simbolik Terhadap Pengakuan Non-Binary Mahasiswa Universitas Hasanuddin Dalam Media Sosial Twitter," *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 8, no. 1 (2024): 65, <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.15574>.

<sup>4</sup> Tina Fernandes Botts Rosemarie Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, 5th ed. (New York: Routledge, 2018), 1.

gerakan feminisme yang berkembang memiliki cara pandang yang beragam dalam memahami identitas gender, termasuk gender non-biner. Dalam beberapa organisasi feminisme, mereka memilih isu tertentu untuk diangkat dan menyingkirkan isu lainnya yang kurang sejalan dengan paham organisasi yang mereka anut. Bagi beberapa paham feminisme, gender non-biner dilihat sebagai suatu identitas yang perlu diperjuangkan oleh kaum feminisme<sup>5</sup>. Pemikiran feminisme yang beragam tersebut menunjukkan masih adanya perbedaan akan penerimaan serta inklusivitas terhadap gender non-biner.

Hal tersebut menjadikan organisasi feminisme sebagai agen penting untuk diteliti mengenai sejauh mana dinamika penerimaan mereka terhadap gender non-biner. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana praktik organisasi terus dijalankan di tengah resistensi terhadap isu gender di masyarakat. Sehingga gambaran terkait dinamika penerimaan, praktik, serta batasan isu yang mungkin muncul dalam gerakan organisasi feminisme kampus dapat diketahui.

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan organisasi feminisme mahasiswa dan isu gender, akan tetapi penelitian yang membahas hubungannya dengan gender non-biner masih terbatas. Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender di lingkungan organisasi kampus menjadi masalah yang masih perlu perbaikan. Penelitian yang dilakukan Haerullah menunjukkan bias antara perempuan dan laki-laki di dalam organisasi kampus kerap terjadi di mana pandangan

---

<sup>5</sup> Pinar Tanriver, “*The Study Of Terf Debate In The Contexts Of Us, Uk & Turkey & The Embracement Of Intersectional Feminism For Reconciliation Proposal*” (Thesism Middle East Technical University, 2022), 9.

tradisional mengenai gender masih melekat. Penelitian tersebut penting karena diketahui bahwa peran gender dapat dipengaruhi oleh struktur organisasi. Akan tetapi, dalam melakukan penelitiannya, Haerullah berfokus pada relasi antara laki-laki dengan perempuan dan tidak memasukkan identitas gender lainnya<sup>6</sup>.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Ridwan menyoroti beberapa organisasi kampus di Indonesia terkait praktik sosial perempuan di dalam organisasi. Penelitian tersebut menunjukkan secara deskriptif realitas partisipasi perempuan yang terlibat di dalam organisasi yang masih cenderung ditempatkan di posisi kedua setelah laki-laki. Hasil dari penelitian tersebut meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pengalaman gender dipengaruhi oleh organisasi di kampus, akan tetapi penelitian tersebut belum memasukkan identitas gender non-biner di dalamnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kajian terkait gender dalam konteks organisasi feminisme kampus masih berputar di antara laki-laki dan perempuan dalam upaya mencapai kesetaraan gender. Hal tersebut menunjukkan organisasi feminisme masih belum diketahui bagaimana respons mereka terhadap identitas non-biner. Kekosongan penelitian antara organisasi feminisme dengan gender non-biner tersebut dapat mengindikasikan adanya potensi akan batas-batas yang ditetapkan organisasi dan dinamika yang mungkin ada di dalamnya.

---

<sup>6</sup> Fiqri Alamsyah Haerullah, Stevany Afrizal, and Wahid Abdul Kudus, "Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Intra Kampus Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta", *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 1 (2024).

Oleh karenanya, penelitian ini berangkat dari adanya kekosongan tersebut dengan melihat bagaimana dinamika penerimaan organisasi feminisme *Girl Up UNJ* dalam mewujudkan advokasinya terhadap isu gender non-biner. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori ACF (*Advocacy Coalition Framework*) yang dicetuskan oleh Paul A. Sabatier serta Feminisme Institusional oleh Fiona Mackay<sup>78</sup>. Dalam konteks ini, teori ACF dapat membantu mengeksplorasi sistem keyakinan yang dimiliki oleh organisasi feminisme terhadap gender non-biner yang diwujudkan melalui advokasi di dalam organisasi. Sementara itu Feminisme Institusional membantu melihat faktor penyebab dibalik praktik gender non-biner oleh *Girl Up UNJ*.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana dinamika penerimaan *Girl Up UNJ* terhadap identitas gender non-biner. Faktor penyebab dari praktik *Girl Up UNJ* serta analisis dinamika praktik advokasinya juga dapat diketahui sehingga membantu memberikan pemahaman mengenai sejauh mana organisasi melakukan praktik advokasinya. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi *Girl Up UNJ* dalam memahami bagaimana organisasi membentuk sikap terhadap isu-isu gender kontemporer di tengah dinamika sosial, budaya, dan institusional yang melingkupinya.

---

<sup>7</sup> Paul A. Sabatier and Hank C. Jenkins-Smit, *Policy Change and Learning An Advocacy Coalition Approach* (United States of America: Warren Publishing, 1993), 16.

<sup>8</sup> Fiona Mackay, Meryl Kenny, and Louise Chappell, "New Institutionalism Through a Gender Lens : Towards a Feminist Institutionalism?," *International Political Science Review* 31, no. 5 (2010): 579.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Perkembangan mengenai wacana gender kontemporer sekarang ini memperlihatkan bahwa isu kesetaraan gender tidak lagi hanya berfokus pada relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kerangka biner, melainkan cakupannya lebih luas pada keberagaman identitas gender termasuk identitas gender non-biner. Identitas gender non-biner ini menentang konsep gender tradisional yang membagi identitas gender ke dalam dua kategori yakni laki-laki dan perempuan. Dalam lingkungan masyarakat yang tradisional, gender non-biner ini kerap kali mendapat penolakan. Hal tersebut menarik untuk dikaji bagaimana organisasi feminisme sebagai organisasi yang berfokus pada isu kesetaraan gender memandang dan menyikapi keberadaan identitas gender non-biner, terutama di tengah konteks sosial Indonesia yang masih menunjukkan berbagai bentuk resistensi terhadap identitas gender di luar kategori biner.

Salah satu organisasi feminisme mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta adalah *Girl Up*. Sebagai organisasi feminisme yang menjunjung tinggi keadilan gender, *Girl Up* UNJ aktif mempromosikan kesetaraan gender di lingkungan akademik dan bersinggungan dengan isu-isu kontemporer yang lebih kompleks seperti identitas gender non-biner. Organisasi ini memiliki posisi yang strategis dalam merefleksikan sejauh mana praktiknya dalam menerima keberadaan gender non-biner. Di lain sisi, perkembangan feminisme menunjukkan bahwa tidak seluruh organisasi feminisme memiliki pandangan yang sama terhadap gender non-biner. Oleh karenanya, masih terdapat ketidakpastian akan bagaimana *Girl Up* UNJ sebagai organisasi feminisme

melihat identitas gender non-biner. Berpijak pada hal tersebut, poin penting yang menjadi penting ialah apakah *Girl Up* UNJ yang berkomitmen memperjuangkan kesetaraan gender secara langsung menerima gender non-biner, atau masih terdapat dinamika, negosiasi serta batasan-batasan tertentu di dalamnya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menelaah lebih lanjut seperti apa penerimaan organisasi feminisme terhadap gender non-biner. Hal tersebut tercermin melalui pemahaman organisasi, nilai organisasi, serta praktik advokasi kebijakan organisasi dalam merespons gender non-biner. Selain itu, analisis dinamika praktik yang dilakukan *Girl Up* UNJ terhadap gender non-biner juga penting diketahui. Oleh karena itu, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika penerimaan organisasi feminisme *Girl Up* UNJ terhadap isu gender non-biner?
2. Bagaimana analisis dinamika praktik advokasi gender non-biner dalam *Girl Up* UNJ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya. Maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti meliputi:

1. Mendeskripsikan dinamika penerimaan organisasi feminisme *Girl Up* UNJ terhadap isu gender non-biner.

2. Mendeskripsikan dinamika praktik advokasi gender non-biner dalam *Girl Up* UNJ

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan kajian sosiologi gender, khususnya yang berkaitan dengan dinamika organisasi feminisme dalam menangani fenomena identitas gender non-biner. Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dengan memberikan perspektif tentang bagaimana organisasi feminisme membangun sikap terhadap keberagaman identitas gender di masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan digunakan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan yang membahas fenomena serupa serta dapat menambah referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi organisasi feminisme dalam memahami dinamika penerimaan terhadap isu gender non-biner serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap dan praktik advokasi organisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi dalam memahami dinamika isu gender kontemporer di lingkungan kampus. Bagi peneliti maupun pemerhati isu gender,

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana organisasi feminisme menerjemahkan nilai kesetaraan gender ke dalam praktik organisasi di tengah dinamika sosial, budaya, dan institusional di Indonesia.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang relevan dengan fokus penelitian berupa feminisme, gender, identitas non-biner, dan sebagainya. Tinjauan penelitian sejenis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konstruksi gender, identitas non-biner, respons organisasi feminisme, konteks sosial masyarakat, feminisme digital, serta interseksionalitas. Selain itu tinjauan ini dapat berperan sebagai pendukung dalam penelitian yang dapat dijabarkan sebagai berikut

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gender tidak dipahami secara statis sebagai sesuatu yang alamiah atau biologis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial dan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk identitas gender non-biner. Ritzer dan Stepnisky menegaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui praktik sosial sehari-hari. Dalam kerangka teori *queer*, gender dan identitas seksual dipahami sebagai produk diskursif yang tidak stabil, terus-menerus diproduksi dan direproduksi, serta bersifat cair dan dapat berubah<sup>9</sup>. Penelitian Sari menunjukkan bahwa gender dapat dipahami melalui

---

<sup>9</sup> George Ritzer dan Jeffrey N. Stepnisky, *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots*, (California: SAGE Publications, 2022).

perspektif performativitas Butler sebagai hasil dari pengulangan tindakan sosial yang dilegitimasi melalui norma<sup>10</sup>. Tanupriya dan Pannikot dalam kajian mengenai transeksual juga menyatakan bahwa gender tidak bersifat esensial, melainkan secara aktif dibangun melalui tindakan berulang dalam kehidupan sehari-hari<sup>11</sup>.

Meskipun secara teoretis gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang cair, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik sosial, identitas non-biner masih menghadapi resistensi yang kuat, terutama dalam masyarakat dengan norma heteronormatif dan biner gender yang dominan. Penelitian Mulya menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengidentifikasi diri sebagai non-biner di Indonesia masih dipandang tabu dan bertentangan dengan budaya lokal, sehingga memunculkan stigma dan resistensi sosial. Selain itu banyak individu non-biner memilih menyembunyikan identitas mereka di ruang publik untuk menghindari tekanan sosial, meskipun dapat mengekspresikan diri secara lebih leluasa di media sosial. Hal ini memperlihatkan bagaimana tubuh non-biner menjadi objek disiplin dan pengawasan sosial<sup>12</sup>.

Ward dalam penelitiannya yang tertuang dalam disertasinya menyebutkan orang dengan identitas non-biner dalam interaksi sosialnya dihadapkan pada tuntutan

---

<sup>10</sup> Sari M. van Anders et al., "Feminist and Queer Science: Principles for Research with Gender, Sex, and Sexuality in Psychology and Beyond," *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity* 12, no. 2 (2025): 181–200, <https://doi.org/10.1037/sgd0000646>.

<sup>11</sup> Tanupriya and Dhishna Pannikot, "Production of Gender: A Study on Performativity in Female-to-Male Transsexuals," *Masculinities and Social Change* 7, no. 3 (2018): 262-263, <https://doi.org/10.17583/mcs.2018.3607>.

<sup>12</sup> Dinara Tsafina Asmarani, Vania Pramudita Hanjani, and Universitas Diponegoro, "Makhluk Nyata Dunia Maya: Fenomena Alienasi Diri Para Non-Biner Sebagai Dampak Ketaksaan Gender" *Sabda* Volume 15, no. 2 (2020): 8.

akuntabilitas gender, dalam arti mereka harus menunjukkan, membela, atau menyembunyikan identitas gender mereka untuk diterima secara sosial<sup>13</sup>. Tekanan yang dialami non-biner ini muncul dalam berbagai situasi, seperti lingkungan keluarga, ruang publik, serta interaksi interpersonal yang mereka lakukan. Disertasi dari Linsell juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah di Inggris pun, yang tampaknya lebih progresif, masih mempertahankan praktik cisnormatif dalam olahraga dan pendidikan jasmani, sehingga pengalaman non-biner di sana pun dipenuhi dengan segregasi dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma gender tradisional<sup>14</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa identitas non-biner sering kali dianggap sebagai identitas yang tidak sah atau tidak diakui dalam kerangka sosial tidak sejalan. Selain itu, pengalaman non-biner juga dipengaruhi oleh identitas majemuk seperti ras dan kelas sosial, sehingga penerimaan terhadap non-biner tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan konteks sosial memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman dan posisi identitas non-biner.

Studi berikutnya berkaitan dengan praktik organisasi feminisme. Penelitian mengenai organisasi feminisme menunjukkan adanya variasi respons terhadap isu gender dan keberagaman identitas. Penelitian oleh Parahita menunjukkan bahwa di Indonesia telah muncul organisasi feminisme yang menyuarakan kesetaraan gender

<sup>13</sup> Luke Ward and Siân Lucas, “‘You’re Trying to Put Yourself in Boxes, Which Doesn’t Work’: Exploring Non-Binary Youth’s Gender Identity Development Using Feminist Relational Discourse Analysis,” *Journal of Gender Studies* 33, no. 5 (2024): 666-668, <https://doi.org/10.1080/09589236.2023.2172557>.

<sup>14</sup> Hannah Kettley-Linsell, *Challenging the Gender Binary in UK Physical Education* (PhD Thesis, Loughborough University, 2022), hlm. 3-5.

melalui platform digital seperti Jakarta *Feminist Discussion Group* (JFDG), @Indonesiafeminis, dan @muslimfeminis. Organisasi-organisasi tersebut berupaya menciptakan ruang aman dan membangun solidaritas dalam memperjuangkan keadilan gender. Namun demikian, penelitian Adiwilaga mengenai Nasyyatul ‘Aisyiyah yang termasuk ke dalam organisasi @muslimfeminis menunjukkan bahwa respons organisasi feminisme dapat dipengaruhi oleh prinsip ideologis dan nilai tertentu. Organisasi tersebut menerima feminisme dalam batas yang sesuai dengan prinsip keislaman, seperti kemandirian perempuan dan pendidikan, tetapi tidak secara eksplisit mengakomodasi identitas non-biner<sup>15</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa praktik organisasi feminisme tidak selalu identik dengan inklusivitas penuh terhadap keragaman gender.

Pasaribu dalam penelitiannya mengenai komunitas Perempuan Berkisah menunjukkan bahwa organisasi feminisme digital di Indonesia berfokus pada pemberdayaan perempuan, solidaritas, serta pembentukan ruang aman melalui media sosial. Namun fokus utama masih pada perempuan belum secara spesifik menitikberatkan pada kelompok non-biner<sup>16</sup>. Sementara itu dalam feminisme kontemporer, khususnya feminisme *queer*, secara konseptual membuka ruang inklusivitas terhadap identitas non-biner. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara wacana inklusivitas dalam teori dan praktik konkret organisasi. Hal ini memperlihatkan

---

<sup>15</sup> Rendy Adiwilaga, “Feminisme Dan Ketahanan Budaya Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita (Studi Pada Pimpinan Pusat Nasyyatul ‘Aisyiyah Periode 2012-2016),” *Jurnal Polinter* 2, no. 2 (2017): 25.

<sup>16</sup> Rouli Esther Pasaribu, “Feminist Knowledge, Self-Empowerment and Sisterhood, and Safe Space: How the ‘Perempuan Berkisah’ Community Group Empowers Indonesian Women in the Pandemic Era,” *Journal of International Women’s Studies* 22, no. 12 (2021): 183.

bahwa organisasi feminisme merupakan arena penting dalam menerjemahkan gagasan kesetaraan gender ke dalam praktik kolektif, tetapi integrasi isu gender non-biner dalam praktik organisasi masih menunjukkan variasi dan batasan tertentu.

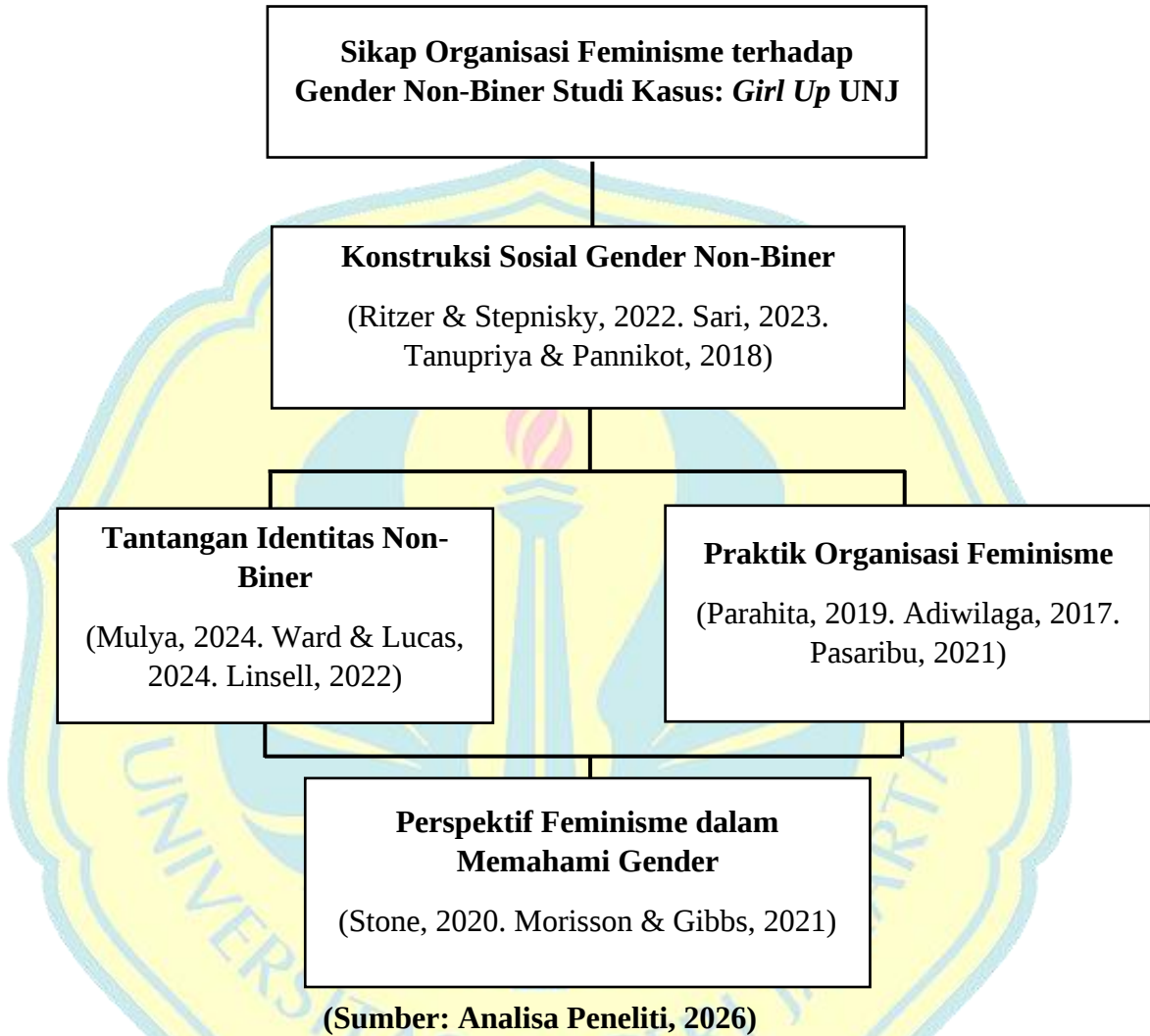
Dalam perkembangan feminisme kontemporer, terdapat paham feminisme yang muncul. Terdapat paham feminisme institusional yang memfokuskan kepada institusi tidak dapat terlepas dari adanya gender yang mempengaruhi bagaimana kebijakan atau praktik di dalamnya berlangsung. Dalam penelitian Mackay melihat bahwasanya gender tidak menempel pada individu melainkan muncul pula institusi dalam bentuk norma, praktik, serta kebijakan tertentu<sup>17</sup>. Morrison dan Gibbs juga melihat peran penting dari organisasi feminisme dalam rangka membentuk norma yang ada di suatu institusi. Dalam hal ini kaum feminisme dapat terlibat langsung untuk membentuk institusi dan nilai yang ada di dalamnya. Namun, tak jarang upaya feminisme tersebut terhalang oleh norma maskulinitas yang tertanam di dalam institusi<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Fiona Mackay, Meryl Kenny, and Louise Chappell, "New Institutionalism Through a Gender Lens : Towards a Feminist Institutionalism?," *International Political Science Review* 31, no. 5 (2010): 579.

<sup>18</sup> Jenny Morrison and Ewan Gibbs, "Feminist Institutionalism and Women ' s Political Leadership in Devolution Era Scotland," *British Politics*, no. 18 (2021): 6, <https://doi.org/10.1057/s41293-021-00197-1>.

### Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian ini, khususnya dalam kajian mengenai konstruksi sosial identitas gender non-biner, konteks sosial yang mempengaruhi pengalaman non-biner, praktik organisasi feminisme dalam merespons isu gender, serta perkembangan feminisme. Kajian pada

klaster pertama menunjukkan bahwa identitas gender non-biner dipahami sebagai konstruksi sosial yang bersifat performatif dan cair. Klaster kedua memperlihatkan bahwa meskipun secara konseptual gender bersifat fleksibel, dalam konteks sosial masyarakat yang heteronormatif dan tidak sejalan, identitas non-biner masih menghadapi stigma, tekanan, serta tuntutan akuntabilitas gender. Sementara itu, klaster ketiga menunjukkan bahwa organisasi feminisme memiliki peran penting sebagai ruang kolektif dalam menerjemahkan gagasan kesetaraan gender ke dalam praktik, meskipun respons terhadap identitas non-biner masih beragam dan dipengaruhi oleh nilai serta ideologi organisasi. Klaster keempat menunjukkan bahwa praktik organisasi feminisme dipengaruhi oleh sistem keyakinan, nilai organisasi, serta konteks institusional yang membentuk bagaimana organisasi merespons isu gender.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

### **1.6.1 Organisasi Feminisme**

Sejak abad ke-20, gerakan-gerakan perempuan telah muncul di berbagai belahan negara. Gerakan ini berangkat dari kesadaran kolektif perempuan terhadap relasi kuasa berbasis gender yang melanggengkan ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Salah satu pelopor akan beragam gerakan perempuan diinisiasi oleh United Nations atau yang biasa dikenal dengan nama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)<sup>19</sup>. Pada tahun 2010 PBB membentuk sebuah organisasi yang

---

<sup>19</sup> Wafy Fahimatul Aisy, Iing Nurdin and Nala Nourma Nastiti “Upaya The United Nations Entity For Gender Equality And The Empowerment Of Women (Un Women) Dalam Menangani Kekerasan

bernama *United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women* atau *UN Women*. Berdirinya *UN Woman* dilatarbelakangi oleh maraknya isu diskriminasi terhadap perempuan di seluruh dunia. Oleh karena itu PBB membentuk suatu organisasi yang dapat membantu mereka mewujudkan tujuan PBB secara lebih signifikan dalam mencapai kesetaraan gender serta mengurangi tingkat diskriminasi di seluruh dunia<sup>20</sup>.

Dalam menjalankan tugasnya *UN Women* memiliki beberapa prioritas tugas seperti meningkatkan kepemimpinan dan partisipasi politik perempuan, menyelesaikan kekerasan pada perempuan, fokus pada kesetaraan gender, serta fokus pada pemberdayaan ekonomi perempuan<sup>21</sup>. *UN Women* juga tidak hanya berpusat di satu wilayah, melainkan tersebar di berbagai negara belahan dunia seperti Afganistan, India, termasuk Indonesia. Dalam hal ini *UN Women* menjadi organisasi yang memperjuangkan kedudukan perempuan dan sejalan dengan nilai organisasi feminisme yang mengedepankan peran gender antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ketimpangan. Kehadiran *UN Women* yang disiasati oleh PBB membantu kaum feminis dalam mencapai tujuan mereka dengan berbagai

---

Terhadap Perempuan India Pada Tradisi Dowry Tahun 2018-2022", *Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional* 1, no. 02 (2025): 4.

<sup>20</sup> Relita Fani Nur Indah Pratiwi, "Peran United Nations Entity For Gender Equality And The Empowerment Of Women (Un Women) Dalam Gender Empowerment Di Afghanistan Tahun 2011-2015" (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2023), 20.

<sup>21</sup> Ibid., 43

macam program kesetaraan gender yang berhasil dilakukan UN Women dengan umpan balik yang positif<sup>22</sup>.

Selain dari adanya UN Women yang diinisiasikan oleh PBB, ada pula *United Nations Foundation* yang merupakan yayasan yang bekerja sama dengan PBB untuk membantu memecahkan permasalahan global dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. UN Foundation didirikan pada tahun 1998 dengan fokus pada mewujudkan isu-isu di dalam SDGs. Salah satu fokus isu yang diperhatikan oleh UN Foundation ialah mengenai poin kelima di dalam SDGs yaitu “*gender equality*”<sup>23</sup>. Fokus isu tersebut terlihat melalui praktik langsung dan berbagai program dari UN Foundation untuk meningkatkan kesetaraan gender, seperti melakukan kampanye atau berkolaborasi dengan organisasi lain salah satunya yang dikenal dengan nama Girl Up.

Berangkat dari adanya organisasi tersebut maka gerakan feminisme yang disiasati oleh perempuan-perempuan mulai menyebar dan muncul berbagai organisasi feminisme. Organisasi feminisme ini menjadi aktor kolektif yang membawa nilai, ideologi, dan perubahan yang sejalan dengan tujuan dari gerakan feminisme. Kesadaran kritis perempuan berusaha dibangun agar mampu mengenali

<sup>22</sup> Iqbal Ramadhan and Innesia Ma’sumah, “Mengkaji Peran UN Women dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Perspektif Feminisme,” *Jurnal Asia Pacific Studies* 2, no. 2 (2018): 147.

<sup>23</sup> United Nations Foundation, “What We Do,” diakses 27 April 2026, <https://unfoundation.org/what-we-do/issues/girls-and-women/>.

nilai dan potensi dirinya, menentang dominasi patriarki yang mengonstruksikan perempuan sebagai sosok yang lemah dan bergantung<sup>24</sup>.

Di era sekarang muncul pula organisasi feminisme yang dikenal dengan nama Perempuan Berkisah. Komunitas Perempuan Berkisah didirikan oleh Alimah Fauzan, seorang aktivis kesetaraan gender yang berbasis di Yogyakarta. Komunitas ini mulai terbentuk pada tahun 2015 melalui situs web resmi yang berisi berbagai materi pembelajaran serta narasi mengenai proses pemberdayaan perempuan, yang ditulis oleh Alimah Fauzan bersama perempuan lainnya<sup>25</sup>. Organisasi feminisme Perempuan Berkisah ini dapat menjadi bentuk representasi terhadap gerakan feminisme di era yang lebih modern. Pergerakan organisasi feminisme di Indonesia menunjukkan dinamika yang berubah mengikuti konteks sosial, budaya, dan politik.

Dalam konteks kampus, organisasi feminisme mahasiswa berperan penting sebagai kelompok yang bekerja sama untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam kehidupan organisasi dan ruang akademik. Perempuan dapat lebih banyak terlibat dalam organisasi kemahasiswaan dan menantang pembagian peran yang selama ini dianggap wajar berdasarkan gender. Namun demikian, organisasi

---

<sup>24</sup> Rendy Adiwilaga, "Feminisme Dan Ketahanan Budaya Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita (Studi Pada Pimpinan Pusat Nasyiatul 'Aisyiyah Periode 2012-2016)", *Jurnal Polinter Ilmu Politik FISIP UTA 45 Jakarta* 2, no. 2 (2017): 60.

<sup>25</sup> Rouli Esther Pasaribu, "Feminist Knowledge, Self-Empowerment and Sisterhood, and Safe Space: How the 'Perempuan Berkisah' Community Group Empowers Indonesian Women in the Pandemic Era," *Journal of International Women's Studies* 22, no. 12 (2021): 167.

feminisme mahasiswa bekerja dalam lingkungan yang belum bebas dari hambatan struktural<sup>26</sup>.

Selain itu, organisasi feminisme mahasiswa berfungsi sebagai penghubung antara realitas sosial kampus dan diskusi tentang feminisme. Feminisme dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui percakapan, kampanye, dan program pendidikan. Dalam situasi ini, organisasi feminisme mahasiswa berfungsi sebagai ruang perundingan terhadap persepsi sosial yang dominan yang masih memandang gender secara hierarkis dan biner. Peran ini memperkuat peran feminisme sebagai agen perubahan sosial di lingkungan kampus dan sebagai agen yang membentuk cara mahasiswa melihat masalah gender saat ini<sup>27</sup>.

Dalam setiap organisasi feminisme memiliki aliran pemikiran feminisme yang menjadi pijakan bagi mereka dalam melakukan praktik organisasinya. Feminisme dapat dikatakan merupakan sebuah gagasan yang merujuk kepada situasi hanya karena seseorang berjenis kelamin perempuan, mereka diperlakukan tidak adil di dalam masyarakat dengan tujuan untuk mengutamakan pandangan dan kepentingan laki-laki. Posisi perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua yang inferior di mana perempuan berada satu tingkat di bawah laki-laki. Hal ini muncul sejak

---

<sup>26</sup> Lauren Gurrieri et al., "Feminist Academic Organizations : Challenging Sexism through Collective Mobilizing across Research , Support , and Advocacy," *Gender, Work & Organization* 31, no. 5 (2022): 2159, <https://doi.org/10.1111/gwao.12912>.

<sup>27</sup> Aida Khoirunnisa, "Dinamika Feminisme Dan Perubahan Sosial", *Jurnal Media Akademik* 2, no. 3 (2024): 13.

raturan tahun lalu akibat budaya yang dibentuk di masyarakat<sup>28</sup>. Menyadari subordinasi yang dialami oleh kaum perempuan, maka muncullah istilah feminisme. Feminisme dapat mencakup gerakan hak-hak perempuan dan emansipasi perempuan. Dalam hal ini gerakan yang dilakukan bertujuan untuk mencapai kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam semua aspek serta memberikan perempuan akses dan kesempatan yang dimiliki laki-laki di dalam masyarakat.

Feminisme memiliki beberapa pertanyaan yang menjadi persoalan mendasar dimulai dari pertanyaan, lalu bagaimana dengan perempuan. Dengan kata lain, di mana posisi perempuan dalam setiap peristiwa yang sedang dibahas. Dalam hal ini, apabila perempuan tidak terlihat dalam konteks tertentu, maka apa yang menjadi alasan dibalik ketidakhadiran tersebut. Kemudian, jika perempuan hadir, maka bagaimana peran yang mereka jalankan, pengalaman mereka, kontribusi, serta makna pengalaman tersebut bagi diri mereka<sup>29</sup>. Pertanyaan mendasar kedua dalam feminisme ialah mengapa kondisi sosial tersebut terbentuk seperti yang ada saat ini.

Upaya untuk menjawab pertanyaan tersebut melahirkan berbagai macam aliran atau sub teori dalam feminisme yang terus berkembang menyesuaikan konteks kehidupan di masyarakat. Aliran tersebut terbagi menjadi beberapa jenis seperti feminisme liberal, feminisme radikal, *Marxist* feminisme, sosialis feminisme, ecofeminisme, post-modern feminisme, sampai dengan *third-wave* dan *queer*

---

<sup>28</sup> Rendy Adiwilaga, "Feminisme Dan Ketahanan Budaya Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita (Studi Pada Pimpinan Pusat Nasyiatul 'Aisyiyah Periode 2012-2016)", *Jurnal Polinter Ilmu Politik FISIP UTA 45 Jakarta* 2, no. 2 (2017): 60.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 218

feminisme. Aliran feminisme ini digunakan sebagai suatu landasan konseptual dalam memahami isu-isu feminisme di era kontemporer, termasuk isu gender seperti gender non-biner.

### **1.6.2 Gender sebagai Konstruksi Sosial**

Gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya dalam masyarakat. Perbedaan gender tidak bersumber dari kodrat biologis maupun ketentuan ilahi, melainkan dari pembagian peran, fungsi, serta tanggung jawab sosial yang dilekatkan kepada individu berdasarkan identifikasi mereka sebagai perempuan atau laki-laki. Konstruksi ini terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai konsep yang dinamis, pemaknaan terhadap gender dapat mengalami perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan, nilai sosial, serta konteks budaya masyarakat. Pembagian peran gender tidak bersifat tetap, melainkan dapat bergeser dan disesuaikan dengan kondisi sosial tertentu. Dalam hal ini, gender berfungsi sebagai fenomena sosiokultural yang membedakan atribut maskulinitas dan feminitas, yang maknanya bersifat subjektif dan bergantung pada lingkungan sosial budaya tempat konsep tersebut dibentuk.

Gender merupakan pandangan atau keyakinan yang dibentuk oleh masyarakat mengenai perilaku dan cara berpikir yang dianggap sesuai bagi individu yang diidentifikasi sebagai perempuan atau laki-laki. Sebagai contoh, terdapat anggapan umum bahwa perempuan ideal seharusnya terampil dalam urusan domestik, mampu

merawat diri, serta memiliki sikap yang lembut. Selain itu, perempuan kerap dipersepsikan sebagai sosok yang sensitif dan emosional, serta lebih mengandalkan perasaan dalam bertindak. Sebaliknya, laki-laki sering dilekatkan dengan karakter kepemimpinan, peran sebagai pelindung dan kepala keluarga, serta sifat rasional dan tegas. Dengan demikian, gender dapat dipahami sebagai konsep yang dikonstruksi secara sosial dan tidak berlandaskan pada realitas objektif yang bersifat alamiah<sup>30</sup>.

Dalam hal ini, gender non-biner juga merupakan konstruksi sosial bukan sesuatu yang biologis. Keberadaan individu dengan identitas gender non-biner masih sering dipandang sebagai sesuatu yang kontroversial. Hingga saat ini, mereka masih dihadapkan pada berbagai bentuk diskriminasi serta sikap ketidaktahuan dari masyarakat. Tidak sedikit pihak yang menganggap bahwa individu non-biner bertentangan dengan kodrat alam, melanggar ajaran agama, atau mengalami gangguan mental<sup>31</sup>. Berbagai bentuk diskriminasi tersebut berpotensi berdampak negatif terhadap kesehatan mental serta citra tubuh individu non-biner.

### 1.6.3 Gender Non-Biner

Konsep gender yang ada di Indonesia tergolong masih kaku, di mana gender masih berada dalam kategori gender biner. Pemahaman mengenai gender juga kerap

<sup>30</sup> Lukman Arake et al., "Non-Binary Gender in Siyasa Syar'iyah Perspective: A Study at Religious Universities in South Sulawesi," *Samarah* 7, no. 3 (November 1, 2023): 1713, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.20152>.

<sup>31</sup> Sayf Muhammad Alaydrus and Azzah Kania Budianto, "Marginalized Identity in Indonesian Higher Education: Navigating Nonbinary Students' Experience on Campus," *Simulacra* 7, no. 1 (2024): 35–50, <https://doi.org/10.21107/sml.v7i1.22930>.

kali disalahpahami sebagai jenis kelamin. Nyatanya gender bukanlah sesuatu yang sifatnya biologis seperti jenis kelamin, melainkan merupakan suatu keyakinan yang dibentuk oleh masyarakat mengenai perilaku dan pikiran individu sehingga diharapkan dapat mengidentifikasikan dirinya sebagai laki-laki, perempuan, atau di luar kategori tersebut<sup>32</sup>. Konsep gender yang berada di luar kategori biner dikenal dengan istilah gender non-biner. Gender non-biner dapat diartikan sebagai wadah yang dipakai untuk mengakomodir kelompok individu dengan identitas gender yang melampaui biner. Mereka tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai laki-laki maupun perempuan, melainkan berada di luar kategori tersebut dengan beberapa sebutan seperti pagender, trigender, bigender, *genderqueer*, agender, gender netral, gender cair, dan sebagainya. Di wilayah tertentu dengan budaya dan masyarakat yang berbeda, gender non-biner dianggap dengan sebutan gender ketiga<sup>33</sup>.

Identitas non-biner sering kali dipahami sebagai bagian dari spektrum *transgender*, karena banyak individu non-biner mengidentifikasi diri dengan gender yang berbeda dari gender yang ditetapkan sejak lahir. Oleh karena itu, penggunaan kata ganti yang tepat bagi individu yang mengidentifikasi diri sebagai *genderqueer* atau non-biner, alih-alih kategori gender tertentu seperti laki-laki atau perempuan adalah “*they*” atau “*they/them*” dalam bentuk orang ketiga atau jamak. Gender non-

---

<sup>32</sup> Lukman Arake et al., “Non-Binary Gender in Siyasa Syar’iyah Perspective: A Study at Religious Universities in South Sulawesi,” *Samarah* 7, no. 3 (2023): 1713, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.20152>.

<sup>33</sup> Alaydrus and Budianto, “Marginalized Identity in Indonesian Higher Education: Navigating Nonbinary Students’ Experience on Campus” *Simulacra* 7, no. 1 (2024): 38.

biner tidak secara inheren berkaitan dengan satu bentuk ekspresi gender tertentu. Secara kolektif, individu non-biner menunjukkan keberagaman ekspresi gender, bahkan ada sebagian yang memilih untuk sepenuhnya melepaskan diri dari identitas gender apa pun.

Individu dengan identitas gender non-biner dapat memaknai dirinya sebagai laki-laki dan perempuan secara bersamaan (*bigender*), mengalami perubahan identitas antara laki-laki dan perempuan (*genderfluid*), atau tidak mengidentifikasi diri dengan gender tertentu (*agender*). Secara umum, non-biner merujuk pada identitas gender yang beragam dan tidak termasuk dalam kategori gender normatif, yaitu laki-laki atau perempuan. Perlu dipahami pula bahwa identitas gender non-biner bukan merupakan konsep atau fenomena yang baru muncul<sup>34</sup>. Konsep gender non-biner sangat berkaitan dengan konsep fluiditas gender di mana fluiditas gender ini memandang gender sebagai suatu spektrum yang bebas dan cair, berbeda dari dikotomi yang kaku pada gender biner.

Dalam konteks yang lebih luas, gender non-biner ini sudah berkembang di beberapa negara. Fenomena di Taiwan yang dikenal sebagai *zhongxing*, atau “gender di antara,” telah memunculkan topik tentang gender non-biner. Dalam masyarakat Taiwan modern, fenomena ini telah menarik banyak perhatian, terutama di kalangan perempuan muda yang secara aktif membangun identitas gender mereka

---

<sup>34</sup> Sajidah and Rasyid, “Resistensi Dan Negosiasi Identitas Gender Non-Biner Di Tiktok: Studi Kritis Tentang Representasi Dan Konstruksi Identitas Di Indonesia”, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, (2024).

dan mengidentifikasi diri sebagai Zhongxing. Dengan mengekspresikan diri mereka melalui berbagai cara, praktik identitas Zhongxing mengedepankan netralitas gender dan menolak konsepsi gender yang biner dan linier. Selain itu, berbeda dengan keyakinan umum yang sering mengaitkan feminitas dengan orientasi seksual tertentu, perempuan Zhongxing di Taiwan memandang identitas seksual mereka sebagai sesuatu yang fleksibel dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bagaimana gender non-biner dipandang di Taiwan sebagai identitas yang adaptif, penuh konflik, dan tidak terikat oleh klasifikasi gender atau seksual yang ketat<sup>35</sup>. Di Indonesia, terdapat bentuk identitas non-biner yang khas dalam budaya Bugis. Masyarakat Bugis mengenal lima kategori gender yang masing-masing memiliki peran, fungsi, dan tanggung jawab tersendiri dalam kehidupan sosial. Kelima gender tersebut meliputi oroane (laki-laki cisgender), makkunrai (perempuan cisgender), calalai (perempuan dengan ekspresi maskulin), calabai (laki-laki dengan ekspresi feminin), serta bissu (androgini atau non-biner)<sup>36</sup>.

#### 1.6.4 Teori *Advocacy Coalition Framework* (ACF)

Teori *Advocacy Coalition Framework* (ACF) pertama kali dikembangkan oleh Sabatier dan Smith pada awal tahun 1980-an. Teori ini berdasar pada minimnya penelitian yang dilakukan sebelumnya dalam proses pembuatan kebijakan. Teori ini sering digunakan untuk menganalisis proses pembuatan kebijakan yang memakan

<sup>35</sup> Patrajaya, Suradilaga, and Maulana, "Sexuality and Gender Neutral for Men in the Perspective of Maqashid Al-Shari'ah", *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 70.

<sup>36</sup> Alaydrus and Budianto, "Marginalized Identity in Indonesian Higher Education: Navigating Nonbinary Students' Experience on Campus", *Simulacra* 7, no. 1 (2024): 38.

waktu cukup lama. Dalam *Advocacy Coalition Framework*, sebuah kebijakan akan terbentuk melalui sub sistem kebijakan yang merupakan koalisi antar aktor dengan saling memegang kepercayaan yang serupa. Teori ini juga melihat dinamika dalam pembuatan sebuah kebijakan, di mana hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu dari internal maupun eksternal<sup>37</sup>.

Di dalam teori ini terdapat 4 ide utama, pertama, suatu kebijakan yang berubah memerlukan waktu yang lama dengan jangka waktu mencapai 10 tahun atau lebih. Kedua, dalam kerangka teori ACF untuk membuat kebijakan berfokus pada “sub sistem kebijakan” yang dapat berupa kelompok aktor dari berbagai macam institusi baik pemerintahan atau non-pemerintah. Aktor tersebut sama-sama ingin terlibat dan mempengaruhi suatu kebijakan tertentu. Ketiga, melibatkan semua level pemerintah dalam prosesi pembentukan kebijakan. Keempat, kebijakan dilihat sebagai sistem kepercayaan atau keyakinan yang terstruktur di mana berisi apa yang dianggap penting, bagaimana cara mencapai tujuannya serta apa penyebab dari suatu masalah untuk dijadikan sebuah kebijakan<sup>38</sup>.

*Advocation Coalition Framework* (ACF) ini melihat kebijakan tidak dibuat hanya dengan satu pihak, melainkan terdapat beberapa aktor yang berkontribusi di dalamnya seperti pemerintah, LSM, peneliti, media, organisasi, yang saling

---

<sup>37</sup> Rafika Afriyanti and Ahmad Luthfi, “Advocacy Coalition Framework : Analisis Parameter Relatif Stabil Dalam Rencana Pembangunan Pabrik Semen Di Pegunungan Kendeng”, *Warta Dharmawangsa* 19, no. 4 (2025): 2185.

<sup>38</sup> Paul A. Sabatier and Hank C. Jenkins-Smit, *Policy Change and Learning An Advocacy Coalition Approach* (United States of America: Warren Publishing, 1993), 16.

membentuk sub sistem kebijakan, berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Sub sistem kebijakan tersebut berisi aktor-aktor yang memiliki kesamaan pandangan terhadap suatu isu atau permasalahan dengan menggunakan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing aktor. Upaya dari sub sistem tersebut dikatakan berhasil apabila mereka mampu mewujudkan keyakinan inti menjadi kebijakan yang sebenarnya<sup>39</sup>.

Kemudian, di dalam sub sistem tersebut ada aktor yang membentuk koalisi sesuai dengan keyakinan yang mereka anggap sama dengan tujuan untuk mempengaruhi kebijakan. Selain itu, dalam menjaga agar konflik antar koalisi tidak meningkat, terdapat penengah yang dikenal dengan istilah *broker* dengan tugas melakukan kompromi atas kebijakan. Di dalam teori ACF menekankan bahwa suatu kebijakan diterapkan berdasarkan dari sistem keyakinan (*belief system*) dari masing-masing aktor yang terbagi menjadi tiga level. Pertama, *deep core*, nilai dasar dari aktor yang sangat sulit berubah. Kedua, *policy core*, arah kebijakan utama. Ketiga, *secondary aspects*, teknis pelaksanaan yang mudah berubah. Keyakinan tersebut digunakan dan diyakini oleh masing-masing aktor untuk mempengaruhi suatu kebijakan<sup>40</sup>.

Suatu kebijakan dalam teori ini dapat dipicu karena adanya faktor eksternal seperti kondisi sosial, ekonomi, dan politik serta dari upaya aktor dalam mencapai

<sup>39</sup> Muhammad Syofii and Laila Kholid Alfirdaus, “Koalisi Masyarakat Sipil Dalam Advokasi Kebijakan Relokasi Warga Tambakrejo Kota Semarang”, *Jurnal Politik Profetik* 8, no. 1 (2020): 117.

<sup>40</sup>Paul A. Sabatier and Hank C. Jenkins-Smit, *Policy Change and Learning An Advocacy Coalition Approach* (United States of America: Warren Publishing, 1993), 29.

tujuan mereka. Sehingga, secara keseluruhan, ACF tidak melihat sebuah kebijakan sebagai sesuatu yang linier, melainkan sebagai proses kompleks yang berulang. Perubahan kebijakan dalam teori ini melalui proses yang memakan waktu panjang yang dipengaruhi oleh interaksi antar koalisi dengan keyakinan yang sama, proses pembelajaran akan keyakinan, serta faktor eksternal yang mempengaruhinya.

Dalam konteks penelitian ini, teori ACF dipakai dengan mengambil salah satu konsep yang bernama sistem keyakinan (*belief system*). Sistem keyakinan ini dilihat sebagai suatu keyakinan bersama yang dianut oleh aktor di dalam organisasi dan membawa kebijakan yang akan dilakukan. Sistem keyakinan tersebut mencakup tiga aspek yakni *deep core belief*, *policy core belief*, dan *secondary aspects*.

#### 1.6.5 Feminisme Institusional

Feminisme Institusional merupakan pendekatan feminisme yang muncul akibat dari adanya teori Institusionalisme Baru. Pendekatan ini berupaya untuk menghubungkan kerangka gender ke dalam analisis suatu institusi-institusi. Dalam Institusionalisme Baru, keberadaan suatu institusi menjadi aspek yang krusial dalam membentuk sikap dan perilaku dari aktor. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan di dalam Institusionalisme Baru ini belum memfokuskan dari segi gender dalam struktur dan peran sebuah institusi<sup>41</sup>.

---

<sup>41</sup> Fiona Mackay, Meryl Kenny, and Louise Chappell, "New Institutionalism Through a Gender Lens : Towards a Feminist Institutionalism?," *International Political Science Review* 31, no. 5 (2010): 579.

Memperhatikan hal tersebut, Feminisme Institusional pada akhirnya memiliki fokus untuk merubah pandangan di dalam Institusionalisme Baru. Di mana institusi sebenarnya sangat dipengaruhi oleh relasi gender yang ada pada aturan, norma, dan praktik sosial. Keberadaan suatu institusi tidaklah bersifat netral. Pendekatan ini melihat bahwasanya gender tidak dinilai pada tingkat subjektif dan interpersonal, melainkan gender juga merupakan ciri dari institusi dan struktur sosial. Dalam hal ini, ketika institusi dikatakan bersifat gender, maka di dalam praktiknya terdapat konstruksi maskulinitas dan feminitas yang mempengaruhi bagaimana institusi tersebut beroperasi. Selain itu, hubungan gender dilihat tidak hanya sebagai “institusional” melainkan sebuah hubungan yang di-institusionalisasi atau tertanam di dalam institusi tertentu yang membatasi serta membentuk interaksi sosial di dalamnya<sup>42</sup>.

Selanjutnya, feminisme institusional ini juga melihat kehadiran aktor sebagai agen yang berperan penting dalam membentuk suatu institusi. Kekuasaan dalam pendekatan feminisme institusional juga menjadi hal penting yang bekerja di dalam institusi. Perspektif ini melihat bahwasanya kekuasaan dapat berjalan di dalam norma, nilai, dan praktik informal lainnya. Selain itu, perubahan institusional yang berlangsung di dalam institusi dapat terjadi dalam waktu yang cenderung lama. Perubahan tersebut terwujud melalui interaksi antara faktor internal dan faktor

---

<sup>42</sup> Fiona Mackay, Meryl Kenny, and Louise Chappell, “New Institutionalism Through a Gender Lens : Towards a Feminist Institutionalism?,” *International Political Science Review* 31, no. 5 (2010): 579.

eksternal institusi dan dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan yang berlangsung di dalamnya<sup>43</sup>.

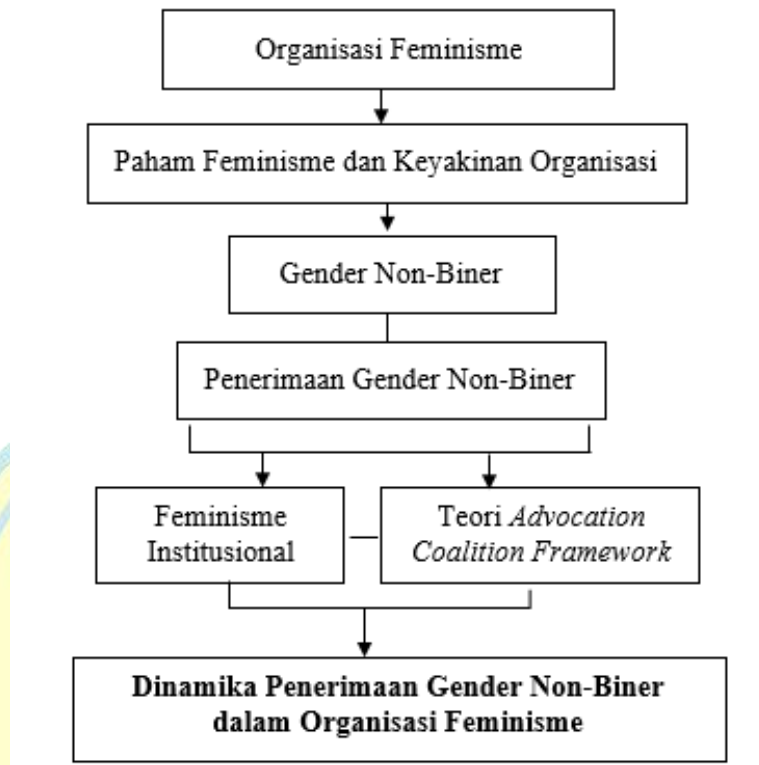
Feminisme institusional menekankan pada interaksi yang terjadi antara institusi formal dan informal. Interaksi yang terjadi di dalam institusi formal seperti hukum, kebijakan, struktur organisasi dengan norma informal seperti budaya, kebiasaan, tidak jarang memberikan dampak berbeda bagi masing-masing gender, entah menghasilkan dampak yang baik atau kurang baik. Sehingga, dalam feminisme institusional ini tidak hanya menitikberatkan pada struktur institusi formal, melainkan memberi perhatian pada norma informal yang membentuk dinamika di dalam institusi<sup>44</sup>. Pada konteks ini, interaksi antara aturan formal dan informal akan digunakan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana praktik organisasi dipengaruhi oleh dua hal tersebut.

---

<sup>43</sup> Ibid., 183

<sup>44</sup> Mona Lena Krook and Fiona Mackay, *Gender, Politics, and Institutions Towards a Feminist Institutionalism* (London: Palgrave Macmillan, 2011), 183.

**Skema 1. 2 Kerangka Konseptual**



(Sumber: Analisa Peneliti, 2026)

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial, khususnya dalam konteks isu gender. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan temuan penelitian secara mendalam, sistematis, dan jelas berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara serta pengamatan. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada sikap organisasi feminisme terhadap keberadaan dan pemaknaan gender non-biner. Pendekatan kualitatif dinilai relevan

karena mampu menggali secara komprehensif perspektif, sikap, serta argumentasi organisasi feminisme yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh melalui teknik *purposive sampling* untuk menjangkau informan yang memiliki keterlibatan dan pemahaman mendalam terkait isu gender non-biner dalam kerangka gerakan feminisme, sehingga data yang dihasilkan lebih kaya dan mendalam.

### 1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang berperan sebagai sumber data dalam suatu penelitian. Keberadaan subjek penelitian bertujuan untuk memberikan informasi serta penjelasan mengenai fakta-fakta yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian kerap disebut sebagai informan, yaitu pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Penentuan informan dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, subjek penelitian terdiri atas sedikitnya empat orang anggota organisasi *Girl Up* UNJ, yang mencakup ketua organisasi, wakil ketua, pengurus, serta anggota. Para informan tersebut dipilih untuk diwawancarai guna menggali pandangan organisasi *Girl Up* UNJ terhadap isu gender non-biner.

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Penelitian

| No. | Informan | Usia     | Target Informasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Keterangan                                                       |
|-----|----------|----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| 1   | UL       | 19 tahun | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejarah <i>Girl Up</i> UNJ</li> <li>- Visi misi <i>Girl Up</i> UNJ</li> <li>- Program kerja <i>Girl Up</i> UNJ</li> <li>- Profil organisasi <i>Girl Up</i> UNJ</li> <li>- Paham feminisme <i>Girl Up</i> UNJ</li> <li>- Pemahaman dan respon terhadap gender non-biner</li> <li>- Arah dan kebijakan organisasi terkait isu gender non-biner</li> <li>- Tantangan organisasi dalam melakukan praktik gender non-biner</li> </ul> | Ketua <i>Girl Up</i> Universitas Negeri Jakarta                  |
| 2   | JN       | 21 tahun | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai feminisme yang dianut <i>Girl Up</i> UNJ</li> <li>- Arah dan kebijakan organisasi terkait isu gender non-biner</li> <li>- Pemahaman dan respon terhadap gender non-biner</li> <li>- Tantangan organisasi dalam melakukan praktik isu gender non-biner</li> </ul>                                                                                                                                                           | Wakil Ketua <i>Girl Up</i> Universitas Negeri Jakarta            |
| 3   | AA       | 20 tahun | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai feminisme yang dianut <i>Girl Up</i> UNJ</li> <li>- Arah dan kebijakan organisasi terkait isu gender non-biner</li> <li>- Pemahaman dan respon terhadap gender non-biner</li> <li>- Tantangan organisasi dalam melakukan praktik isu gender non-biner</li> </ul>                                                                                                                                                           | Head of Creative Media <i>Girl Up</i> Universitas Negeri Jakarta |
| 4   | AN       | 21 tahun | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus isu di dalam <i>Girl Up</i> UNJ</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Head of Research and Advocacy <i>Girl Up</i>                     |

|  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                      |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|
|  |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai feminisme yang dianut <i>Girl Up</i> UNJ</li> <li>- Arah dan kebijakan organisasi terkait isu gender non-biner</li> <li>- Pemahaman dan respon terhadap gender non-biner</li> <li>- Tantangan organisasi dalam melakukan praktik isu gender non-biner</li> </ul> | <i>Up Universitas Negeri Jakarta</i> |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|

(Sumber: diolah oleh penulis, 2026)

### 1.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pihak utama yang terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan anggota organisasi *Girl Up* UNJ di lingkungan Universitas Negeri Jakarta untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan perancangan instrumen pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan kerangka konseptual yang telah ditetapkan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan observasi, wawancara, serta pendokumentasian data yang berkaitan dengan pandangan organisasi feminisme terhadap gender non-biner. Data yang telah diperoleh selanjutnya disusun dan dianalisis secara sistematis menggunakan landasan teori yang relevan guna memahami perspektif, sikap, serta pemaknaan yang dibangun oleh *Girl Up* UNJ terhadap isu gender non-biner. Selain itu, peran peneliti juga mencakup upaya menghadirkan sudut pandang kritis feminis

dalam proses analisis sebagai bentuk kontribusi terhadap pengayaan kajian gender, khususnya dalam konteks keberagaman identitas gender di lingkungan organisasi feminisme mahasiswa.

#### 1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta yang beralamat di Jalan Rawamangun Muka Raya, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta. Pemilihan Universitas Negeri Jakarta sebagai lokasi penelitian disebabkan lokasi tersebut merupakan lingkungan institusional di mana tempat organisasi *Girl Up* UNJ berjalan, berkembang, dan melakukan berbagai aktivitas organisasinya. Selain itu, pemilihan lokasi ini disesuaikan dengan relevansinya pada fokus penelitian yakni mengetahui pandangan organisasi feminisme terhadap isu gender non-biner, dalam hal ini organisasi yang dipilih ialah organisasi level kampus, yakni *Girl Up* Universitas Negeri Jakarta. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang merupakan anggota *Girl Up* UNJ, dan dilakukan di beberapa titik lokasi di area Universitas Negeri Jakarta. Penentuan lokasi wawancara disesuaikan dengan kebutuhan penelitian serta mempertimbangkan kenyamanan informan agar proses pengambilan data dapat berlangsung secara maksimal.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian diawali dari tahap observasi awal yang dilakukan pada bulan Desember 2025. Tahap ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum mengenai aktivitas organisasi, serta konteks sosial yang berkaitan

dengan pembahasan isu gender di lingkungan *Girl Up* UNJ. Selanjutnya tahap wawancara dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2026 sebagai proses dari pengumpulan data utama. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan secara bertahap dan sistematis agar data yang diperoleh relevan, mendalam, serta sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian prosedur yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui keterlibatan langsung dengan subjek penelitian, antara lain melalui wawancara mendalam dan observasi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung dari berbagai sumber yang telah tersedia, seperti literatur ilmiah, arsip, serta dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua jenis data tersebut digunakan secara saling melengkapi guna memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa hal.

*Pertama*, observasi. Pada teknik ini, peneliti melakukan pengamatan kepada aktivitas yang dilaksanakan di dalam organisasi *Girl Up* Universitas Negeri Jakarta. Observasi dilakukan dengan mengamati akun Instagram *Girl Up* Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu ladang bagi organisasi tersebut untuk mewujudkan visi

dan misinya. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh informasi dan memahami keadaan secara langsung dari organisasi *Girl Up* Universitas Negeri Jakarta.

*Kedua*, wawancara. Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, yaitu metode penggalan data melalui proses komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui media tertentu sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan informan. Tujuan utama pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh terkait pandangan organisasi feminisme terhadap isu gender non-biner. Proses wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang terdiri atas ketua organisasi *Girl Up* UNJ, wakil ketua, serta beberapa pengurus dan anggota, dengan jumlah informan kurang lebih empat orang. Selama wawancara berlangsung, percakapan difokuskan pada topik-topik yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dilaksanakan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, yang memuat daftar pertanyaan terstruktur dan disesuaikan dengan peran serta karakteristik masing-masing informan.

*Ketiga*, studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta skripsi dan tesis yang membahas isu gender, feminisme,

dan identitas non-biner. Metode ini memiliki peranan penting dalam penelitian karena memberikan landasan teoretis serta pemahaman konseptual yang mendalam mengenai gender non-biner dalam kerangka pemikiran feminisme. Selain studi kepustakaan, teknik dokumentasi juga digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi mencakup data teks dan non-teks, seperti catatan hasil wawancara, foto-foto yang diambil selama proses wawancara dan kegiatan organisasi *Girl Up* UNJ di lingkungan Universitas Negeri Jakarta, serta dokumen organisasi, arsip, dan rekaman suara yang relevan. Seluruh data dokumentasi tersebut dimanfaatkan untuk mendukung temuan dan analisis penelitian. Dengan mengombinasikan studi kepustakaan dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai pandangan organisasi *Girl Up* UNJ terhadap isu gender non-biner, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian feminisme dan keberagaman gender.

#### **1.7.6 Triangulasi Data**

Triangulasi data dalam penelitian kualitatif ini digunakan sebagai upaya untuk menguji kredibilitas dan validitas informasi yang diperoleh dari informan utama. Dalam konteks penelitian ini, informan triangulasi berasal dari organisasi *queer* atau LGBTQA+ yang dalam praktiknya memang memiliki fokus dalam mengadvokasi isu-isu yang berkaitan dengan gender termasuk isu gender non-biner.

Adapun tujuan dilakukannya wawancara dengan informan triangulasi ini adalah untuk menguji konsistensi, keselarasan, serta validitas data yang telah dikumpulkan, khususnya terkait perspektif organisasi feminis terhadap isu gender non-biner. Dalam prosesnya, peneliti melakukan perbandingan antara data dari informan utama dan informan triangulasi guna mengidentifikasi adanya kesamaan maupun perbedaan pandangan. Upaya ini dilakukan untuk meminimalkan bias subjektif, baik yang berasal dari peneliti maupun informan. Dengan demikian, penerapan triangulasi data melalui organisasi *queer* diharapkan dapat memperkuat validitas temuan penelitian serta memastikan bahwa hasil penelitian mampu merepresentasikan realitas yang diteliti secara lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan disajikan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan alur penelitian.

**BAB I PENDAHULUAN** berfungsi sebagai landasan awal penelitian yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang, peneliti menguraikan alasan pentingnya penelitian mengenai gender non-biner dalam pandangan organisasi feminisme untuk dilakukan. Berdasarkan latar

belakang tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama kajian. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Bab ini juga memaparkan kerangka konseptual yang digunakan sebagai dasar analisis serta metode penelitian yang mencakup subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, serta teknik pengumpulan data. Bab I menjadi pijakan awal sekaligus panduan bagi pembaca untuk memahami arah, alur berpikir, dan fokus penelitian pada bab-bab selanjutnya.

**BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN KONTEKS SOSIAL ORGANISASI FEMINISME** menyajikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian yang bertempat di Universitas Negeri Jakarta. Bab ini menguraikan sejarah dan latar belakang *Girl Up* UNJ berdiri dan beraktivitas. Selain itu, dibahas pula konteks sosial gerakan feminisme di lingkungan mahasiswa serta profil organisasi *Girl Up* UNJ sebagai subjek penelitian, termasuk nilai, visi, perspektif feminisme dan berbagai program kerjanya dalam mengangkat isu kesetaraan gender dan keberagaman identitas gender.

**BAB III TEMUAN PENELITIAN** memaparkan hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap anggota organisasi *Girl Up* UNJ. Bab ini menguraikan pemahaman, penilaian afektif, praktik organisasi, dilemma organisasi, serta faktor dibalik dinamika dalam praktik gender non-biner oleh *Girl Up* UNJ. Temuan ini dipaparkan dengan menampilkan pengalaman, argumentasi, serta

data nyata mengenai dinamika internal organisasi dalam menerima isu gender non-biner.

**BAB IV ANALISIS** berisi pembahasan mendalam terhadap temuan penelitian dengan menggunakan perspektif teori sebagai landasan analisis. Pada bab ini, hasil temuan dikonseptualisasikan dan dikaitkan dengan teori serta literatur yang relevan untuk menafsirkan bagaimana organisasi *Girl Up* UNJ menerima gender non-biner, dinamika yang terbentuk di dalamnya, serta bagaimana dinamika tersebut dianalisis menggunakan teori ACF dan FI. Analisis dilakukan secara kritis untuk memperkuat argumentasi dan posisi penelitian dalam kajian feminisme kontemporer.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN** menyajikan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian mengenai sikap organisasi feminisme terhadap gender non-biner di lingkungan Universitas Negeri Jakarta. Bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, organisasi feminisme mahasiswa, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam isu keberagaman gender dan keadilan sosial.